

## ATRAKSI PENCAK SILAT MERPATI PUTIH SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DALAM UPAYA MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA INDONESIA

Sidiq Pramana Widagda<sup>1</sup>, Hermawan Prasetyanto<sup>2</sup>, Totok Suharto<sup>3</sup>, Susilo Heru Yuwono<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia, Email: [Sidiq\\_pw@yahoo.com](mailto:Sidiq_pw@yahoo.com)

### ABSTRAK

#### Histori Artikel

**Submitted:**

15 Januari 2022

**Reviewed:**

15 Februari 2022

**Accepted:**

21 Maret 2022

**Published:**

15 Mei 2022

Tulisan ini dilakukan dalam rangka menggali data dan informasi mengenai sejarah perkembangan PPS Merpati Putih, dan bagaimana perkembangan Pencak Silat Merpati Putih sebagai Atraksi budaya dan bagaimana upaya untuk mempertahankannya agar menjadi seni bela diri sebagaimana awal kemunculannya. Dengan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif, tulisan ini dikembangkan melalui dengan pendekatan kualitatif, dimana berbagai data dikumpulkan, kajian, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Merpati Putih sudah dijadikan sebagai wadah dan media dalam memperkenalkan Indonesia ke kancah internasional. Dalam banyak kegiatan yang ada,

selalu menyelipkan muatan positif, dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan pencak silat Merpati Putih sebagai budaya bangsa peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pencak silat, merpati putih, warisan budaya

### *PENCAK SILAT MERPATI PUTIH ATTRACTION AS A TOURISM ATTRACTION IN EFFORT TO PRESERVE INDONESIAN CULTURAL HERITAGE*

#### ABSTRACT

*This paper is carried out in order to explore data and information regarding the history of the development of PPS Merpati Putih, and how the development of Merpati Putih Pencak Silat as a cultural attraction and how to maintain it so that it becomes a martial art as it emerged. With a descriptive literature method, this paper was developed through a qualitative approach, where various data are collected, studied, reduced, described, analyzed, then interpreted. From the research conducted, it can be concluded that Merpati Putih has been used as a medium and medium in introducing Indonesia to the international scene. In many existing activities, there is always a positive content, in order to maintain and develop Merpati Putih pencak silat as a cultural heritage from the ancestors of the Indonesian nation.*

**Keywords:** Pencak silat, merpati putih, cultural heritage

#### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah buah dari hasil cipta, karsa dan rasa manusia. semuanya hadir dari perilaku manusia yang didapat dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, (2015), bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-

nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2). Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3). Wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pandangan di atas, Suwaryo, (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan



yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri. Dalam pengertian yang sederhana, bahwa pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret dan dapat diobservasi.

Pada dasarnya, pencak silat adalah sebuah seni dalam mempertahankan diri. Kehadiran seni ini sudah terhitung sangat lama di dalam masyarakat Indonesia. Pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut. Berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri (pencak silat) ialah seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, (Shamsuddin, Sheikh; 2005). Dalam sejarahnya, tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah pencak silat untuk merujuk kepada suatu aktivitas bela diri. Pencak adalah gerak serang dan membela diri yang berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan), dan dapat dijadikan sebagai pertunjuk.

Silat adalah intisari pencak, sedangkan untuk berkelahi atau membela diri bukan lagi pertunjukan. Jadi, istilah ‘pencak silat’ secara harfiah berarti “bertarung dengan seni”. Namun, penjelasan ini belum cukup lengkap untuk mendeskripsikan makna sebenarnya tentang seni beladiri ini (Poerwadarminta, 2010). Dalam pandangan Alexander dkk., (1972) sebagaimana yang dikutip oleh Suryo Ediyono, Sahid Teguh Widodo (2019) menjelaskan bahwa makna pencak silat secara filosofis terbagi menjadi dua komponen kata. *Pertama*, pencak adalah metode latihan bela diri, terdiri dari berbagai gerakan tubuh yang dikontrol dan diarahkan untuk tujuan itu. Kemudian silat adalah aplikasi dari pelatihan metode pertarungan yang sebenarnya. Maka dari itu, tidak ada silat tanpa pencak; demikian pula pencak tanpa keterampilan silat tidak ada manfaatnya.

Begitu juga dengan kehadiran pencak silat Merpati Putih pada tahun 1960-an, yang merupakan pencak silat warisan turun-temurun untuk keluarga keraton. Merpati

Putih dalam perkembangannya, sangat mashur dengan kemahiran olah pernafasannya. Penggunaan senjata adalah bersifat skunder dan tidak ada kemutlakan dalam penggunaan. Maka dari itu, keterlibatan seluruh organ tubuh saat melaksanakan oleh pernafasan sangatlah dibutuhkan, sehingga diyakini bahwa seluruh organ bagian tubuh yang ada dapat difungsikan sebagai senjata. Inilah salah satu yang menyebabkan didepan nama Merpati Putih disematkan istilah “Betako” Beladiri Tangan Kosong, sehingga nama lengkapnya seni bela diri pencak silat “Betako Merpati Putih”, dan secara keorganisasian, PPS Merpati Putih bergabung dan bernaung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Keberadaan BETAKO Merpati putih sebagai seni bela diri pencak silat, dan pencak silat-pencak silat yang lainnya, telah menjadi sebuah daya tarik tersendiri di tengah masyarakat. Baik itu sebagai ajang pertandingan tingkat daerah, nasional ataupun Internasional, juga sebagai seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata lokal dan manca negara dengan ke khasannya. Dengan pencak silat khususnya Pencak Silat Merpati Putih, telah menjadi sebuah *soft diplomacy* khususnya diplomasi budaya dengan berbagai pertunjukan festival yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan baik Indonesia dengan negara-negara lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini dilakukan dalam rangka menggali data dan informasi mengenai sejarah perkembangan Betako Merpati Putih, dan bagaimana perkembangan Pencak Silat Merpati Putih sebagai Atraksi budaya dan bagaimana upaya untuk mempertahankannya agar menjadi seni bela diri sebagaimana awal kemunculannya.

## METODE

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Data yang didapat kemudian dikumpulkan melalui

kajian-kajian kepustakaan, observasi, dan beberapa dokumentasi untuk memperkuat data yang diinginkan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari berbagai literasi, kemudian direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan.

Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya *natural setting*, dengan teknik analisis pendalaman kajian *verstegen*. Prosedur di atas sebagai upaya uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, langkah tersebut dinamakan dengan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut (Pawito, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah Merpati Putih*

Pencak silat termasuk olahraga bela diri yang sudah terkenal sejak zaman dahulu yang lebih dikenal sebagai cabang olahraga pertarungan, selain itu juga di setiap gerakan pencak silat selalu menanamkan nilai seni. Aspek seni dalam pencak silat meliputi keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara raga, rasa, dan irama (Prasetyo, 2018). Pencak silat memiliki banyak perguruan yang di naungi oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia atau biasa dikenal dengan IPSI. Setiap perguruan pencak silat memiliki ciri khas masing-masing dalam latihan. Beberapa perguruan menggunakan latihan kombinasi antara gerak dan latihan keilmuan.

Salah satu perguruan yang mengkombinasikan pernafasan sebagai bentuk latihan adalah perguruan pencak silat merpati putih. Merpati putih merupakan pencak silat Beladiri Tangan Kosong (Betako). Merpati putih didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta oleh sang guru. Ada sebuah istilah "*Merpati Putih*" *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening*. (Intan, 2019).

Secara harfiah, pengertian istilah tersebut berarti, "*Mencari sampai mendapat tindakan yang benar dengan ketenangan*". Artinya, sebagai anggota Merpati Putih harus mendahulukan pikiran atau musyawarah sebelum berbuat, untuk melaksanakan sesuatu yang benar-benar harus dilandasi dengan pertimbangan rasional, agar perbuatan tersebut tidak mengecewakan pada sesudahnya baik kita pribadi ataupun bagi orang lain, sebab yang dimaksud "*Pusakane*" adalah pedoman (bahasa Jawa: *angger-angger*). Jadi *pusakane* bukan berarti benda pusaka.

"Mersudi" merupakan kata yang selalu aktif dan kreatif, kalau diganti dengan mencari sebenarnya masih kurang tepat dalam artian masih kurang dalam. Sebab dalam *mersudi* tersebut adalah merupakan tindakan yang selalu dilandasi sikap upaya, tekun yang disertai sikap tabah, tawakal tidak hanya bersifat pasrah atau pasif namun daya dari kalimat ini memiliki sifat semangat juang yang tinggi. Adapun yang dicari tersebut adalah kebenaran yang hakiki, benar dalam pandangan masyarakat, agama dan Negara.

Pengertian "Hening" menunjukkan suatu sikap atau tindakan yang dapat memadukan menyatukan antara cipta, rasa dan karsa. Pada tahap keadaan hening tersebut, watak perilaku sudah tidak menghiraukan lagi apa yang dirasakan serta dihayati oleh panca indera (dalam pengertian terhadap gejala-gejala) kecuali hanya merasakan tekad atau kehendaknya saja dimana didasarkan atas tindakan spiritual, religious yang sangat mendalam. Jika diterjemahkan sesuai abjad yang menyertai tulisannya, maka dapat diuraikan bahwa; M = manunggal-no (satukan), E = estining/ngesti (agung), R = roso (rasa-bukan rasa kalau dicubit terasa sakit), P = pikiran (rasio), A = ati (niat/ karsa), T = tumuju (arah), I = ing (di/ pada), P= pangeran (Tuhan), U = udinen (upaya), T = tataran (jenjang), I = ingkang (yang), H = hagung (mulia dari segala-galanya).

Apabila disusun berbunyi : Menyatukan cipta, rasa, dan karsa (manunggal) untuk mencapai tujuan mulia atau sempurna. Maksudnya

memadukan cipta, rasa dan karsa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa dalam mencapai tingkat-tingkat kesempurnaan. Disinilah arti dari kalimat yang pernah diamanatkan Sang Guru almarhum, sebagai salah satu wejangannya.

*“Inggoleki hurip kang bener lan pener kanthi adedasar patrap tindak kaimanan lan kapercayaan (kesucian)”*.

Namun jika dilihat dari sejarah panjangnya, cikal bakal Merpati Putih ini sudah ada semenjak zaman penjajahan dahulu. Menurut Win. A (2020), kesulitan yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda pada saat itu, Pangeran Prabu Amangkurat II mengadakan pengungsian ke daerah Bagelen, wilayah terpencil di Yogyakarta, bersama cicit perempuannya, R.A. Djojoredjoso. R.A. Djojoredjoso di sela-sela kesibukannya dalam memikirkan mengatur situasi kerajaan, beliau sempat membimbing, menggembleng, serta mengawasi cicitnya dalam menekuni ilmu beladiri. R.A. Djojoredjoso kemudian mewariskan ilmu Merpati Putih kepada tiga orang putranya, yaitu Gagak Handoko, Gagak Samoedro, dan Gagak Seto, menurut spesialisasinya masing-masing. Gagak Samoedro diwarisi ilmu pengobatan, Gagak Seto diwarisi ilmu sastra, dan Gagak Handoko diwarisi seni beladiri. Ketiga saudara ini bercerai berai karena kondisi penjajahan. Semasa pelariannya, Gagak Samoedro mendirikan perguruan di Gunung Jeruk di daerah Pegunungan Menoreh. Gagak Handoko mendirikan perguruan di daerah Bagelen, yang akhirnya pindah ke daerah utara Pulau Jawa, sedangkan Gagak Seto mendirikan perguruan di daerah sekitar Magelang, Jawa Tengah.

Lewat Gagak Handoko inilah, garis sejarah warisan ilmu yang dikenal sebagai Merpati Putih tidak terputus. Namun Gagak Handoko mengerti bahwa ajaran perguruan tersebut sebenarnya kurang lengkap, maka beliau tidak segera mengembangkan dan menurunkan kepada keturunannya, akan tetapi berusaha keras menelaah dan menjabarkan ilmu tersebut lalu menuangkan dalam gerakan silat dan tenaga tersimpan yang ada dalam naluri

suci. Beliau sadar dengan usianya yang telah lanjut sehingga tidak sanggup lagi melanjutkan pengembangannya, maka beliau memberi mandat penuh dan amanat kepada keturunannya, yaitu R. Bongso Permono Ing Ngoelakan Wates, untuk melanjutkan perkembangan perguruan.

Setelah Gagak Handoko menyerahkan tumpuk kepemimpinan perguruan, beliau lalu pergi menyepi bertapa hingga sampai meninggalnya di Gunung Jeruk. Karena menyadari perkembangan perguruan yang kurang baik, R. Bongso Permono, menurunkan ilmunya kepada keturunannya yaitu R.M. Wongso Widjojo dan kemudian mengikuti jejak ayahnya mencari kesempurnaan. Karena tidak mempunyai keturunan, R.M. Wongso Widjojo mengambil murid yang kebetulan dalam keluarga masih ada hubungan cucu yang bernama R. Saring Siswo Hadi Poernomo. Dari R. Saring Siswo Hadi Poernomo, ilmu beladiri ini kemudian diturunkan kepada dua orang putranya, yaitu Poerwoto Hadi Poernomo dan Budi Santoso Hadi Poernomo.

Pada tahun 1962, R. Saring Siswo Hadi Poernomo mengamanahkan kepada pewarisnya agar ilmunya disebarluaskan. Kedua pewaris yang juga puteranya, yaitu Poerwoto Hadi Poernomo (Mas Poeng) dan Budi Santoso Hadi Poernomo (Mas Budi) bertekad mengambil langkah nyata dalam pengabdian kepada bangsa dan negara dengan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu yang dimiliki keluarga untuk kepentingan nasional, dan terutama agar budaya bangsa tidak tergerus oleh budaya luar. Untuk itulah, pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta didirikan perguruan dengan nama PPS Betako Merpati Putih. Pada tahun 2002 Budi Santoso Hadi Poernomo meninggal dunia, disusul kemudian pada tahun 2014 Poerwoto Hadi Poernomo juga meninggal dunia. Sebagai penerusnya, pewaris berikutnya adalah putra-putranya, yaitu Amos Priono Tri Nugroho dan Nehemia Budi Setyawan.

***Batako Merpati Putih Sebagai Atraksi Budaya***

Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih merupakan salah satu perguruan pencak silat yang berasal dari Kesultanan Mataram yang kemudian secara *de facto dan de jure* berdiri dan berkembang secara organisasi di Yogyakarta sebagai warisan kraton yang merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Pencak silat Merpati Putih termasuk ke dalam anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Martial Arts Federation for World Peace (MAFWP), dan Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau PERSILAT (International Pencak Silat Federation). Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih menjadi satu dari sekian banyak warisan ilmu bela diri karya para leluhur di Indonesia yang bertujuan untuk menempa kepribadian para anggotanya agar memiliki watak dan kepribadian yang luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis, serta patriotis sesuai filsafat Indonesia yaitu Pancasila. (Nursayyidah, 2019)

Seni bela diri memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dalam pengamalannya, selain digunakan untuk menjaga dan membela diri, dapat pula digunakan untuk menolong maupun melukai orang lain. Karena itulah, suatu ilmu bela diri harus memiliki dasar-dasar filosofi yang kuat di dalamnya, sehingga tidak salah dan tidak disalahgunakan. Apapun yang dicapai oleh praktisi bela diri akan mengarah pada aspek vertikal terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta

Di dalam arsip buku Merpati Putih (2019) Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati putih merupakan salah satu warisan budaya peninggalan dari leluhur Indonesia. Pada awalnya, Merpati Putih merupakan ilmu bela diri yang dikhususkan bagi keluarga Kesultanan Mataram yang diwariskan secara turun-temurun di kalangan keluarga Kesultanan Mataram saja. Kemudian, atas wasiat Saring Hadi Poernomo (Grat-X) selaku Sang Guru ilmu Merpati Putih, keilmuan bela diri tersebut pun diperkenalkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat agar dapat

dilestarikan dan berguna bagi negara Indonesia.

Masih dalam literatur yang sama, bahwa pada awal mulanya, ilmu bela diri Kesultanan Mataram ini dimiliki oleh Sampeyan Dalem Inkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pangeran Prabu Mangkurat Inkang Jumeneng Ing Kartosuro, kemudian diturunkan kepada BPH Adiwidjojo (Grat I). Setelah Grat ke tiga, yaitu R. Ay. Djojoredjoso. Selanjutnya, dikarenakan ketidakmampuan untuk mempelajari seluruh keilmuan Merpati Putih oleh satu orang, maka ilmu yang diturunkan kemudian dibagi menjadi tiga bidang keilmuan menurut spesialisasinya masing-masing yakni, *Pertama*: Keilmuan kanuragan yang mempelajari tata gerak bela diri Kesultanan Mataram ini kemudian diturunkan kepada yang bergelar Gagak Handoko (Grat IV). Dari yang bergelar Gagak Handoko inilah, keilmuan bela diri Kesultanan Mataram diwariskan secara turun temurun kepada Saring Hadi Poernomo (Grat X) atau lebih dikenal dengan nama Mas Saring yang kemudian dijuluki sebagai Sang Guru Merpati Putih. Dari Saring Hadi Poernomo, keilmuan Merpati Putih kemudian diturunkan kepada kedua anaknya, yakni Poerwoto Hadi Poernomo (Mas Poeng) dan Budi Hadi Poernomo (Mas Budi) yang kemudian menjadi Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih; *Kedua*: Keilmuan kesusastraan yang menurut sejarah merupakan keilmuan yang mempelajari segala ilmu yang dibutuhkan di dunia ini. Keilmuan kesusastraan ini diturunkan kepada yang bergelar Gagak Seto, namun karena keterbatasan kemampuan dalam menyerap seluruh keilmuan ini, maka hanya sedikit orang yang dapat mempelajari keilmuan kesusastraan ini. Agar keilmuan kesusastraan tetap dapat dipelajari dan lestari, maka kemudian keilmuan kesusastraan ini diselipkan didalam keilmuan kanuragan dan juga keilmuan pengobatan. Keilmuan kesusastraan yang diselipkan ke dalam keilmuan kanuragan menjadi sebuah seni yang merupakan rangkaian dari jurus dan bentuk keilmuan kanuragan dengan esensi

seni yang mengutamakan kelenturan dan keluwesan tubuh atletnya yang dapat terlihat anggun seperti penari, sementara keilmuan kesusastraan yang diselipkan kedalam keilmuan penyembuhan menghasilkan gendinggending atau lagu yang dapat berisikan resep ramuan penyembuhan, bentuk penyembuhan, dan berbagai petikan dari keilmuan penyembuhan yang digubah menjadi lirik dalam gending; *Ketiga*: Keilmuan penyembuhan yang mempelajari berbagai macam bentuk penyembuhan. Ilmu penyembuhan ini diantaranya menggunakan olah napas sebagai terapi untuk menyembuhkan diri sendiri dan ataupun orang lain diturunkan kepada yang bergelar Gagak Samudro. Seiring perjalanannya, tidak banyak orang yang sanggup mempelajari keilmuan penyembuhan hingga akhirnya keilmuan penyembuhan ini hampir tiada. Dengan keilmuannya yang tinggi, Sang Guru Merpati Putih yakni Saring Hadi Poernomo kemudian mempelajari keilmuan penyembuhan dan membentuk sebuah lembaga bernama Kebugaran Merpati Putih yang berada di bawah naungan PPS Betako Merpati Putih

Dalam konsep pelatihannya, Merpati Putih menggunakan tenaga dalam asli manusia dengan teknik olah napas. Pada orang biasa, tenaga asli tersebut dapat dilihat dan digunakan hanya pada saat orang bersangkutan dalam kondisi terdesak saja, misalnya ketika ia harus melompati pagar saat anjing mengejanya di jalan yang buntu. Dalam keadaan kembali normal/ tidak terdesak, orang tersebut tidak dapat melompati pagar yang tinggi tersebut. Merpati Putih melatih anggotanya untuk menggunakan tenaga asli manusia tersebut pada saat normal, kapanpun, dan di manapun.

Secara normal, sel dalam tubuh manusia menghasilkan zat bernama Adenosine Triphosphate (A.T.P) yang merupakan cadangan energi dalam tubuh. Dengan bantuan teknik olah napas, tenaga tersembunyi manusia itu dapat dilatih untuk diperoleh dan dikumpulkan di dalam tubuh. Ada banyak teknik olah napas di dalam

latihan Merpati Putih, di antaranya 'Pernapasan Pembinaan' dan 'Pernapasan Pengolahan'. Seperti umumnya aliran pencak silat lain, gerakan Merpati Putih kaya dengan unsur-unsur pembelaan diri seperti: hindaran, elakan, bantingan, serangan (pukulan dan tendangan), dan kunciian (Spyanawati, 2014: 13). Ada pula beberapa teknik jurus yang disebut dengan rangkaian gerak, di antaranya adalah Rangkaian Gerak Praktis (RGP), Rangkaian Gerakan Terikat (RGT), dan Rangkaian Gerakan Bebas (RGB). Hasil olah napas dan olah gerak ini kemudian dapat diolah menjadi tenaga 'getaran'. Urutan pemahaman gerakan pada Merpati Putih adalah:

*Gerak Dasar --> Gerak Pengarahan -->  
Gerak Naluri (ditambah getaran).*

Selain dari diri sendiri (energi badan), pengambilan energi getaran di Merpati Putih dapat pula diambil dari alam seperti dari bumi (energi tanah juga pohon yang berusia amat tua), atau bahkan energi dari angkasa (energi bintang, matahari, atau bulan). Bila sistem olah nafas merupakan aspek mental spiritual, gerakan pencak silat lebih ditujukan untuk pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur, dalam bentuk kaidah dan irama taktik kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa. Keempat aspek tersebut mendasari pengembangan pencak silat menjadi empat cabang atau jenis yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri, yakni pencak silat mental spiritual.

#### ***Upaya Mempertahankannya Sebagai Daya Tarik Wisata Dan Warisan Budaya***

Perguruan Pencak Silat Betako Merpati Putih pun didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta oleh Sang Guru dan kini setidaknya telah memiliki kurang lebih 85 cabang di dalam negeri dan 4 cabang di luar negeri dengan jumlah kolat (kelompok latihan) sebanyak 415 buah (Susanto, tahun tidak diketahui). Perguruan ini terdiri dari sekitar dua setengah juta anggota. Hingga tahun 1998, PPS Betako Merpati Putih masih hanya untuk WNI saja, namun selanjutnya

mulai membuka diri untuk menerima anggota dari luar negeri. Saat ini, ilmu Merpati Putih telah menyebar hingga ke Jepang, Amerika, Belanda, Australia, Perancis, dan negara lainnya (Banurea, 2014).

Sebagai sebuah ilmu beladiri yang diwariskan secara tertutup di lingkungan keraton Kartosuro, Merpati Putih berkembang untuk membawa manfaat pada lebih banyak kalangan masyarakat Indonesia. Ilmu ini, terutama getaran, terus menerus dipelajari dan dikembangkan untuk pengobatan dan kebugaran, untuk membantu kaum tuna netra, untuk memperkuat militer, dan berbagai fungsi lain. Berikut beberapa prestasi dan kondisi perguruan Merpati Putih saat ini:

Memperkenalkan penggunaan senjata. Batako atau bela diri tangan kosong, sebagai perguruan silat beladiri Merpati Putih mementingkan aspek beladiri tanpa senjata atau tangan kosong. Artinya, bagian-bagian tubuh manusia dapat digunakan sebagai senjata yang tak kalah ampuhnya dengan senjata sesungguhnya. Namun dalam perkembangannya, di luar kurikulum latihan rutin, anggota Merpati Putih diperkenalkan pada berbagai senjata dengan sifat dan karakteristiknya, cara menggunakan, dan cara menghadapinya. Hal ini dimungkinkan karena bila lawan bersenjata, anggota Merpati Putih harus bisa dan paham cara menggunakan senjata. Pengetahuan yang diberikan mulai dari bentuk, lintasan, alat penyasar, target sasaran senjata, dan sebagainya. Untuk itulah teknik penggunaan senjata juga dipelajari. Senjata khas Merpati Putih adalah 'Tekbi' dan 'Kudi' yang penggunaannya diajarkan secara wajib pada pesilat secara bertahap pada tingkatan tertentu. Kudi Merpati Putih berbentuk sangat khas, dan diciptakan oleh Sang Guru Poeng sebagai Guru Besar. Senjata ini memiliki dimensi horizontal dan dimensi vertikal yang sarat dengan nilai-nilai dan falsafah. Dalam hal ini, Sang Guru telah diakui sebagai seorang Empu yang membuat senjata khas.

Memperkenalkan Merpati Putih Untuk Penyandang Tuna Netra. Pada beberapa tahun terakhir, ilmu tenaga dalam Merpati Putih

yang mengandung energi dan getaran diteliti lebih jauh secara ilmiah. Sejak tahun 1995, atas prakarsa dan kerja sama dengan Yayasan Kartika Destarata di bawah pimpinan Oetari K. Hartono dan Titiek Prabowo, Merpati Putih mengembangkan kegiatan pembinaannya terhadap tuna netra. Selain dikembangkan untuk tujuan pengobatan, ilmu ini pun ditujukan untuk membantu kaum tuna netra agar mereka dapat membaca, membedakan dan mengenali warna, serta dapat mempermudah aktivitas sehari-hari lainnya. Jauh sebelum itu, pola dan program latihan Merpati Putih telah diteliti oleh para ilmuwan sejak mulainya Operasi Seta I (1972) dengan uji coba pada taruna militer. Tahun 1973, Merpati Putih bekerjasama dengan AKABRI Angkatan Udara dan beberapa tenaga ahli dari Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dipimpin oleh Prof. Dr. Achmad Muhammad. Hasilnya terungkap bahwa metode latihan Merpati Putih menghasilkan pola yang hampir serupa dengan aerobik plus, ditambah dengan munculnya tenaga tambahan.

Menurut Amaliah (2015), proses olah nafas teknik Merpati Putih memanfaatkan energi dari ATP. Dalam teori listrik, kekurangan satu elektron dari satu atom akan menimbulkan gaya listrik. Ketika kita menghirup napas yang kemudian ditahan, terjadi kekurangan zat asam. Pada saat hal ini berlangsung, timbul suatu zat baru yang sangat aktif untuk membantu mempercepat pengulangan peristiwa kimiawi tadi. Zat ini dikenal sebagai Adenose Triposphat atau disingkat ATP. Tenaga yang ditimbulkan ATP ini besarnya 5 kali lipat tenaga yang dihasilkan oleh peristiwa oksidasi itu sendiri. Untuk mendapatkan ATP, diperlukan syarat-syarat seperti penegangan otot, kemudian digabungkan dengan kemampuan psikis dan biologis.

Merpati Putih Sebagai Ilmu Bela Diri TNI. Di kalangan militer pada tahun 1968, Merpati Putih melatih anggota seksi I Korem 072 dan Anggota Bataliyon 403/ Diponegoro di Yogyakarta. Selanjutnya kerjasama dengan pihak militer ini berkembang dengan pesat, terutama sejak mendapat kepercayaan untuk

melatih anggota ABRI, diawali dengan melatih anggota Seksi I Korem 072 Pamungkas dan anggota Batalyon Infanteri 403 Wirasada Pratista. Pada tahun 1968 Merpati Putih melakukan ekspansi ke luar Yogyakarta, mulai dari Madiun hingga berkembang ke Pusdik Brimob Polri di Watukosek, Jawa Timur. Pada tahun 1976, Merpati Putih melatih anggota Pasukan Pengawal Presiden dan dilanjutkan pada tahun 1977 melatih anggota Komando Pasukan Sandi Yudha (Kopassandha) yang kemudian berubah nama menjadi Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Komandan Satuan 81 Kopassus Kolonel Inf.

Yudha Airlangga yang dikutip Ozi (2018) menyatakan bahwa selama anggota Kopassus mempelajari beladiri Merpati Putih, banyak manfaat yang bisa diperoleh termasuk manfaat dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas yang diemban. Pertama adalah manfaat berupa kemampuan beladiri tangan kosong saat menjalankan tugas tanpa senjata di daerah-daerah tugas yang berbahaya. 4). Ilmu Getaran Merpati Putih Untuk Mendeteksi Beberapa Peristiwa. Ilmu getaran Merpati Putih juga telah diujicobakan pada Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) untuk mendeteksi radiasi nuklir. Hasilnya, getaran dapat lebih cepat digunakan untuk mendeteksi radiasi nuklir dibandingkan dengan alat yang digunakan oleh Batan. Di Markas Polisi DKI Jakarta, getaran diujicobakan untuk mendeteksi narkoba yang disembunyikan pada mobil, kantong perorangan, lemari, dan banyak tempat. Hasilnya, anggota Merpati Putih berhasil menunjukkan dengan sempurna lokasi penyimpanan narkoba tersebut.

Pada tahun 2009, bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, PPS Merpati Putih menggunakan ilmu getaran untuk mendeteksi kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) di sepanjang Ciliwung. Selanjutnya pada tahun 2010, diupayakan kerjasama dengan Palang Merah Internasional untuk masuk di dalam tim bantuan pencarian korban bencana alam (banjir, kebakaran, gempa, dan tanah longsor).

Merpati Putih Sebagai Sarana Budaya dalam Memperkenalkan Indonesia. Keberadaan pencak silat Merpati putih tidak saja sebagai seni mempertahankan diri, akan tetapi keberadaan Merpati Putih sudah dijadikan sebagai wadah dan media dalam memperkenalkan Indonesia ke kancah internasional. Selain berkembang dengan pesat di dalam negeri, ilmu Merpati Putih juga disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Sejak tahun 1990 misalnya, perguruan ini telah diperkenalkan di New Caledonia oleh seorang WNI bernama Soepinarno (Prayitno, 2016).

Claude Japel, pelatih sekaligus pemimpin PPS Betako Merpati Putih Cabang New Caledonia, menyatakan sampai saat ini anggotanya telah berjumlah 200 orang. Dua tahun sekali, kelompok latihan ini membawa para pesertanya untuk mengikuti Pertemuan Keluarga Besar Merpati Putih sekaligus melaksanakan ujian kenaikan tingkat di Pantai Parangkusumo Yogyakarta.

Ketua Korp Pelatih Merpati Putih Yogyakarta Mas Koko Sujatmoko bersama Mas Didik Budi Santosa, juga telah membuka kelompok latihan di Raudhatul Jannah didekat tujuan wisata Pantai Kuwaru Bantul dengan harapan Merpati Putih lebih mengakar dalam masyarakat Yogyakarta lebih dicintai oleh masyarakat sehingga dalam latihan ini terus dilanjutkan oleh pelatih senior Mas Sugeng Supto Anggoro, Mas Aam Amperiawan dan dibantu asisten pelatih sampai sekarang.

Selain itu, Indonesia juga telah memperkenalkan Merpati Putih ke dunia internasional pada awal bulan Oktober 2000, ketika Mas Poeng dan Mas Budi, kedua putra Mas Saring, meresmikan American School of Merpati Putih yang berlokasi di Ogden City Mall, Utah. Saat ini, selain merupakan anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI), Merpati Putih juga telah menjadi bagian dari *Martial Arts Federation For World Peace* (MAFWP), serta (*International Pencak Silat Federation*). Sebagai bentuk evaluasi hasil latihan, Merpati Putih juga aktif berpartisipasi di dalam event-event pertandingan nasional dan internasional seperti *World Martial Arts Festival dan*

*International Martial Arts* (Murdiyanto, 1992).

Merpati Putih dan Raihan Juara. Beberapa atlet pencak silat yang pernah menjadi juara dunia merupakan anggota PPS Betako Merpati Putih, di antaranya yaitu Joko Suprihatno, Haris Nugroho, Dian Kristanto (Juara Dunia, Kejuaraan Dunia Pencak Silat 2010 di Padepokan Taman Mini Indonesia Indah) serta Zulkarnaen (Perak Sea Games 2005, Juara Belgium Open 2017, 2018 dan 2019).

Merpati Putih Komando Pasukan Khusus (Kopassus) juga mencatatkan sejarah memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) mematahkan 151 buah besi dragon di 69 titik dengan mata tertutup. Angka 69 yang menjadi titik pematihan besi dragon melambangkan hari ulang tahun Kopassus ke-69.

Merpati Putih dan Festival Budaya. Yogyakarta sebagai kota kelahiran perguruan pencak silat Merpati Putih, kerap kali mengadakan festival kebudayaan. Hampir setiap tahun, perguruan pencak silat Merpati Putih mengadakan festival sepanjang jalan Malioboro. Berbagai atraksi yang menjadi identitas perguruan Merpati Putih ditampilkan dari berbagai cabang. Beberapa aplikasi dari keilmuan Merpati Putih ditampilkan dalam berbagai festival yang diadakan. Mulai dari rangkaian gerak bebas yang di kemas dengan menarik, aplikasi tarung bebas, pematihan benda keras sebagai identitas unik dari perguruan Merpati Putih dan tentunya aplikasi Getaran yang menarik banyak perhatian dari masyarakat yang menyaksikan Pawai Pencak.

Berbagai festival yang ada, tentu saja bagian dari daya tarik wisata dengan mengandalkan kearifan lokal yang ada. Bahkan Perguruan Pencak Silat (PPS) Bela Diri Tangan Kosong (Betako) Merpati Putih juga pernah menggelar acara bertajuk 'Indonesia *Green and Healthy Life Festival* pada tahun 2013 di Lakawulung, Bandung, Jawa Barat. Perhelatan ini adalah ajang pertunjukan bagi Merpati Putih yang bertaraf internasional, mulai dari pertandingan, atraksi silat Merpati Putih yang diikuti perguruan Merpati Putih

seluruh dunia, workshop kebugaran dan kesehatan, hingga lomba foto. Dalam banyak kegiatan yang ada, para petinggi Merpati Putih selalu menyelipkan muatan positif. Sebab, festival-festival tersebut itu merupakan media dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan silat Merpati Putih sebagai budaya bangsa peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.

## SIMPULAN

Merpati putih merupakan pencak silat Beladiri Tangan Kosong (Betako). Merpati putih didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta oleh sang guru. Ada sebuah istilah "*Merpati Putih*" *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening*. Cikal bakal Merpati Putih ini sudah ada semenjak zaman penjajahan dahulu.

Berawal dari Pangeran Prabu Amangkurat II mengadakan pengungsian ke daerah Bagelen, wilayah terpencil di Yogyakarta, bersama cicit perempuannya, R.A. Djojoredjoso.

Sela-sela kesibukannya dalam memikirkan mengatur situasi kerajaan, beliau sempat membimbing, menggembleng, serta mengawasi cicitnya dalam menekuni ilmu beladiri. R.A. Djojoredjoso kemudian mewariskan ilmu Merpati Putih kepada tiga orang putranya, yaitu Gagak Handoko, Gagak Samoedro, dan Gagak Seto, menurut spesialisasinya masing-masing.

Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih merupakan salah satu perguruan pencak silat yang berasal dari Kesultanan Mataram yang kemudian secara *de facto dan de jure* berdiri dan berkembang secara organisasi di Yogyakarta sebagai warisan kraton yang merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Pencak silat Merpati Putih termasuk ke dalam anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Martial Arts Federation for World Peace (MAFWP), dan Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau PERSILAT (International Pencak Silat Federation). Perguruan Pencak

Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih menjadi satu dari sekian banyak warisan ilmu bela diri karya para leluhur di Indonesia yang bertujuan untuk menempa kepribadian para anggotanya agar memiliki watak dan kepribadian yang luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis, serta patriotis sesuai filsafat Indonesia yaitu Pancasila.

Merpati Putih adalah warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus tetap lestari. Dari berbagai jurus tradisional tersebut mampu dipadukan menjadi jurus andalan dalam olahraga pencak silat modern. Jadi keberadaan pencak silat Merpati putih tidak saja sebagai seni mempertahankan diri, akan tetapi keberadaan Merpati Putih sudah dijadikan sebagai wadah dan media dalam memperkenalkan Indonesia ke kancah internasional. Dalam banyak kegiatan yang ada, para petinggi Merpati Putih selalu menyelipkan muatan positif, sebab, festival-festival tersebut itu merupakan media dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan silat Merpati Putih sebagai budaya bangsa peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Alexander, H., Chambers, Q., Draeger, D.F. (1972). *Pentjak-Silat, the Indonesian Fighting Art*. Tokyo & California: Kodansha International, Ltd
- Amaliah, A.D. (2015). *Olah Nafas dalam Merpati Putih*.  
<http://merpatiputih.lk.ipb.ac.id/2015/11/25/olah-nafas-dalam-merpati-putih/>. Diakses tanggal 17 April 2021.
- Banurea, M. (2014). *Parangkusumo Bakal Dipenuhi Merpati Putih*.  
<https://www.kompasiana.com/suarasaktibanurea/54f93932a3331112678b4b5b/parangkusumo-bakal-dipenuhi-merpati-putih>. Diakses tanggal 20 Juni 2019. Diakses tanggal 16 April 2021.
- Faradina. (2018). *Merpati Putih, Perguruan Silat Asal Keraton yang Dikagumi Dunia*.  
<https://www.boombastis.com/kehebatan-merpati-putih/98227>. Diakses tanggal 16 April 2021.
- Frenki Y.P. (2018). *Peningkatan Vo2max Melalui Latihan Gerak Dasar Dan Olah Pernapasan Pencak Silat*. Skripsi. Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Unifersitas Negeri Surabaya  
<https://www.kompasiana.com/aguswin/56bd315682afbd7d0ea03c19/10-perguruan-historis-pencak-silat?page=all>. Diakses tanggal 15 April 2021.
- Khunaefi, M.W. (2015). *Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih*. *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42 No. 2.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>. diakses tanggal 14 April 2021.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lambang PPS Betako Merpati Putih*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Merpati\\_Putih](https://id.wikipedia.org/wiki/Merpati_Putih). Diakses tanggal 12 April 2021.
- Madiuntoday. (2018). *PPS Betako Merpati Putih, Pencak Silat Keraton yang Mendunia*.  
<http://madiuntoday.id/2018/09/28/pps-betako-merpati-putih-pencak-silat-keraton-yang-mendunia/>. Diakses tanggal 17 April 2021.
- Mardotillah, M & Zein, D.M. (2016). *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18 (2): 121-133.
- Nursayyidah, A. (2019) *Perancangan Informasi Kebugaran Merpati Putih Melalui Booklet*. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Ozi. (2018). *Dansat-81 Kopassus: Kemampuan Beladiri Merpati Putih Dukung Pelaksanaan Tugas Prajurit Kopassus*.

- <http://majalahmiliter.co.id/dansat-81-kopassus-kemampuan-beladiri-merpati-putih-dukung-pelaksanaan-tugas-prajurit-kopassus-4170>. Diakses tanggal 17 April 2021.
- Pawito, (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pelangi Aksara
- Peragaan Ilmu Merpati Putih oleh Kopassus*. <https://yudiweb.files.wordpress.com/2014/11/merpati-putih-kopassus-mp.jpg>. diakses tanggal 15 April 2021.
- Prayitno, S.H. (2016). *Pencak Silat Merpati Putih dan Soft Diplomacy di New Caledonia*. <https://www.kompasiana.com/sugiyantohadi/571e3548f0927362098b458a>. Diakses tanggal 13 April 2021.
- Profil Pewaris dan Dewan Guru Merpati Putih* (2013). <http://merpatiputihub.blogspot.com/2013/12/profil-pewaris-dan-dewan-guru-merpati>. Diakses tanggal 15 April 2021.
- Rasyidah, A.F. (2015). Kepercayaan Diri Pada Tuna Netra (Studi Kasus Pengguna Ilmu Getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih). *Jurnal Indigenous*, 13,(1): 51-59.
- Ratna, D. (2016). *7 Gerakan IPSI ini Harus Kamu Pelajari dalam Pencak Silat*. <https://www.merdeka.com/pendidikan/7-gerakan-ipsi-ini-harus-kamu-pelajari-dalam-pencak-silat.html>. Diakses tanggal 13 April 2021.
- Ratna, N.K. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudiyanto. (1992). *Pemahaman Makna Merpati Putih: Telaan Secara Holistik*. Tidak dipublikasikan.
- Santosa, A.T. (2018). *Pengaruh Latihan Gerak Dasar dan Latihan Pernafasan Merpati Putih Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anggota UKM Pencak Silat Merpati Putih Universitas Negeri Malang*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/spot-science/article/download/5270/2830>. Diakses tanggal 15 April 2021.
- Senjata Khas Merpati Putih*. <https://merpatiputih.ukm.ugm.ac.id/merpati-putih/senjata-khas/> Diakses tanggal 15 April 2021.
- Seragam Silat Merpati Putih*. <https://pusakadunia.com/seragam-silat-merpati-putih/>
- Shamsuddin, S. (2005). *The Malay Art Of Self-defense: Silat Seni Gayong*. North Atlantic Books
- Spyanawati, N.L.P. (2014). Hasil Belajar Jurus Tunggal Cabang Olahraga Pencak Silat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13 (1): 13-22
- Sumbangsih Merpati Putih pada Tuna Netra. <http://mppalembang.blogspot.com/2013/04/sumbangsih-merpati-putih-pada-tuna-netra.html>. Diakses tanggal 16 April 2021.
- Suryo, E., & Sahid T.E. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29 (3)
- Susanto, D. (tahun tidak diketahui). *Pencak Silat*. [https://www.academia.edu/20422850/Pencak\\_Silat](https://www.academia.edu/20422850/Pencak_Silat). Diakses tanggal 16 April 2021
- Suwaroyo. (2008). *Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kejahatan*. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/17800/1/Suwaroyo.pdf>
- Tania, I. (2019). *Beladiri Tangan Kosong (Betako) Merpati Putih: ANTARA Filosofi Awal Dan Situasi Aktual*. Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. <https://www.researchgate.net/publication>

- [n/333929584\\_beladiri\\_tangan\\_kosong\\_betako\\_merpati\\_putih\\_antara\\_filosofi\\_awal\\_dan\\_situasi\\_aktual](#)
- W.J.S. Poerwadarminta, (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Win, A. (2016). 10 Perguruan Historis Pencak Silat.  
[https://www.wikiwand.com/id/Ikatan\\_Pencak\\_Silat\\_Indonesia](https://www.wikiwand.com/id/Ikatan_Pencak_Silat_Indonesia)